

PERANCANGAN RESORT DI KAWASAN WISATA GUNUNG SEMERU KABUPATEN LUMAJANG TEMA: ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Ahmad Syahrul Amin¹, Lalu Mulyadi², Amar Rizqi Afdholy³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹ahmad.syahrull12@gmail.com, ²lalu.mulyadi@lecturer.itn.ac.id,

³amarrizqi@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Dari sisi pariwisata, Kabupaten Lumajang mempunyai potensi yang menjanjikan, diantaranya keanekaragaman alam dan daya tarik budaya masyarakat. Kabupaten Lumajang memerlukan pengembangan destinasi wisata dengan potensi maksimal sebagai pusat kegiatan pariwisata atau pusat pertumbuhan pariwisata. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan maka diperlukannya fasilitas penunjang daya tarik wisata di sekitar Gunung Semeru. Ketersediaan resor dan hotel untuk menampung banyaknya pengunjung kawasan Gunung Semeru masih terbatas. Resor merupakan salah satu fasilitas yang menunjang industri pariwisata. Perancangan resor dengan pendekatan neo-vernakular pada dasarnya memperhatikan norma, nilai kosmologis, peran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, serta keselarasan dengan bangunan, alam, dan lingkungan sekitar. Metode yang digunakan dalam perancangan ini kerangka kerja berbasis konsep dimulai dengan penelitian berbagai aspek sosial, budaya, dan teknis yang menjadi dasar pembentukan gagasan atau hipotesis. Disimpulkan bahwa analogi Rumah Adat Suku Tengger menjadi landasan dalam perancangan ini. Oleh karena itu, resort ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat penginapan, tetapi juga menjadi kebanggaan masyarakat setempat dan menawarkan daya tarik wisata yang istimewa bagi pengunjung yang ingin menikmati suasana khas Kabupaten Lumajang.

Kata kunci : Resor, Neo-Vernakular, Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang

ABSTRACT

From a tourism perspective, Lumajang Regency has promising potential, including its natural diversity and cultural attractions. Lumajang Regency requires the development of tourist destinations with maximum potential as centers of tourism activity or growth. With the increasing number of tourists, supporting facilities for attractions around Mount Semeru are needed. The availability of resorts and hotels to accommodate the many visitors to the Mount Semeru area is still limited. Resorts are one of the facilities that support the tourism industry. Resort design with a neo-vernacular approach essentially takes into account norms, cosmological

values, the role of local culture in community life, and harmony with the buildings, nature, and surrounding environment. The method used in this design is a concept-based framework that begins with research on various social, cultural, and technical aspects that form the basis for ideas or hypotheses. It is concluded that the analogy of the Tengger Tribe Traditional House is the foundation of this design. Therefore, this resort not only functions as a place to stay but also serves as a source of pride for the local community and offers a special tourist attraction for visitors who want to enjoy the unique atmosphere of Lumajang Regency.

Keywords : Resort, Neo-Vernacular, Mount Semeru, Lumajang Regency

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Lumajang, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, memiliki luas wilayah sebesar 1.790,90 km², yang mencakup sekitar 3,74% dari total luas Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini dikelilingi oleh tiga gunung berapi, yaitu Gunung Semeru (3.676 mdpl), Gunung Bromo (2.329 mdpl), dan Gunung Lemongan (1.668 mdpl). Kehadiran ketiga gunung berapi ini menjadikan Kabupaten Lumajang sebagai kawasan yang subur dan kaya akan potensi alam. (Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang, 2023). Dari segi pariwisata, Kabupaten Lumajang memiliki berbagai potensi yang menjanjikan, termasuk kekayaan alam yang melimpah serta atraksi budaya dari masyarakat setempat (Karunia, 2018).

Sejak tahun 2016 - 2023, potensi kunjungan wisata di Kabupaten Lumajang menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan, meskipun mengalami penurunan selama pandemi akibat pembatasan kegiatan sosial. Hal ini tercermin dari data kunjungan wisatawan lokal dan internasional yang disampaikan oleh (Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang, 2023).

Tabel 1.
Kunjungan Wisatawan

No	Kunjungan Wisata	Tahun
1	935.881	2016
2	3.258.370	2017
3	3.607.705	2018
4	3.777.640	2019
5	825.005	2020
6	380.351	2021
7	816.278	2022
8	510.645*	2023

Sumber: (Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang, 2023)

Kabupaten Lumajang perlu fokus mengembangkan satu destinasi wisata utama yang memiliki potensi terbesar sebagai pusat kegiatan atau pertumbuhan pariwisata. Tujuannya adalah untuk menjadikan daerah tersebut lebih menarik bagi wisatawan dan sekaligus mendukung perkembangan destinasi wisata lain di sekitarnya (Karunia, 2018). Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, diperlukan fasilitas pendukung di sekitar Gunung Semeru. Saat ini, ketersediaan resor atau hotel yang dapat menampung banyak pengunjung di area Gunung Semeru masih terbatas. Oleh karena itu, pembangunan resor yang memadai dan sesuai harus dipertimbangkan agar fasilitas penginapan dapat memenuhi kebutuhan para pengunjung yang datang setiap tahunnya (Rifky, 2020).

Resor merupakan fasilitas krusial dalam mendukung industri pariwisata. Pengembangan resor seharusnya menjadi elemen penting dalam strategi pemerintah untuk memajukan daerah. Pemerintah menekankan pencapaian inklusif dengan mendorong pengembangan usaha lokal di sektor pariwisata dan meningkatkan jumlah tenaga kerja lokal yang bersertifikasi (Rifky, 2020).

Dalam pendekatan perancangan ini menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang mengadopsi gaya arsitektur tradisional khas daerah Lumajang. Prinsip dasar arsitektur neo-vernakular adalah menjaga elemen-elemen lokal, terutama yang berkaitan dengan kondisi iklim setempat, seperti sirkulasi udara dan pencahayaan alami, serta memperhitungkan ciri khas regional sebagai elemen utama (Putra, 2013). Pendekatan neo-vernakular dalam merancang resor mengutamakan pemanfaatan kondisi alam lingkungan sekitar dengan mempertimbangkan norma-norma, nilai-nilai kosmologis, peran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan sekitarnya.

Tujuan Perancangan

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan perancangan ini adalah, sebagai berikut:

- a. Menghasilkan rancangan resor yang menarik bagi pengunjung dan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan di Kawasan Wisata Gunung Semeru.
- b. Menghasilkan rancangan resor dengan menggunakan prinsip Neo vernacular Lumajang yang dapat menciptakan ruang kawasan yang harmonis dan menarik, dengan mencerminkan karakteristik lokal dan dapat melestarikan budaya setempat.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana menghasilkan sebuah tempat penginapan yang menarik bagi pengunjung dan mampu memenuhi kebutuhan wisatawan di Kawasan Wisata Gunung Semeru?
- b. Bagaimana merencanakan dan merancang sebuah bangunan di Kawasan Wisata Gunung Semeru yang dapat mencerminkan karakteristik lokal dan melestarikan budaya setempat?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Arsitektur Neo-Vernakular mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur tradisional yang sudah ada, baik dari segi fisik (seperti bentuk dan konstruksi) maupun non-fisik (seperti konsep, filosofi, dan tata ruang), dengan tujuan mempertahankan unsur-unsur lokal yang terbentuk dari tradisi empiris. Elemen-elemen tersebut kemudian diperbarui untuk menghasilkan karya yang lebih modern atau progresif, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi lokal. Proses pembaruan ini dapat dilakukan melalui eksplorasi yang tepat dan mendalam (Putra, 2013).

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu aliran yang muncul pada era Post Modern, sebuah gerakan arsitektur yang berkembang sejak pertengahan tahun 1960-an. Aliran Post Modern ini lahir sebagai tanggapan atas protes para arsitek terhadap pola-pola arsitektur modern yang dianggap monoton, terutama karena sering menggunakan bentuk bangunan yang seragam dan kotak-kotak. (Putra, 2013). Berikut kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo-Vernakular :

- a. Bentuk-bentuk arsitektur yang menggabungkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, tercermin dalam elemen-elemen fisik arsitektural seperti tata letak denah, detail, struktur, dan ornamen.
- b. Selain elemen fisik yang diwujudkan dalam bentuk modern, elemen nonfisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, dan tata letak yang berhubungan dengan makro kosmos juga menjadi konsep dan kriteria penting dalam perancangan.
- c. Karya-karya bangunan ini tidak sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular, melainkan menciptakan karya baru yang lebih mengutamakan penampilan visual.

Tinjauan Fungsi

Resor adalah sebuah tempat yang menyediakan fasilitas untuk relaksasi dan rekreasi bagi wisatawan yang datang untuk berlibur. Selain itu, resor juga dapat diartikan sebagai tempat penginapan yang dilengkapi dengan fasilitas khusus untuk berbagai kegiatan seperti relaksasi, olahraga tenis, golf, trekking, jogging, serta spa (Pendit, 1986). Ada pula pandangan yang menyebutkan bahwa resor merupakan lokasi yang sering didatangi pengunjung untuk menikmati keindahan alamnya (Hornby, 1974). Menurut Direktorat Jendral Pariwisata, resor adalah perubahan tempat tinggal dari lokasi asal seseorang dengan tujuan untuk menyegarkan pikiran dan tubuh, serta memuaskan keinginan untuk mengeksplorasi sesuatu (Direktorat Jendral Pariwisata Indonesia, 1988).

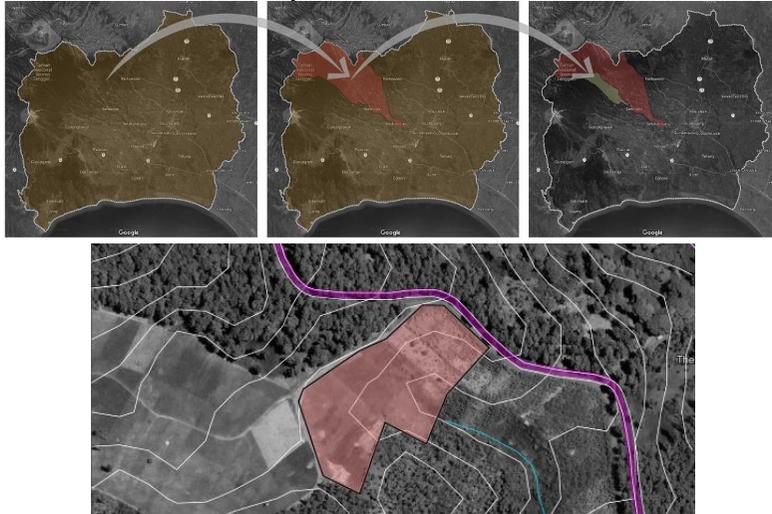
Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa resor adalah tempat penginapan sementara yang memanfaatkan potensi alam, kebudayaan, serta karakteristik fisik bangunan khas daerah setempat. Oleh karena itu, potensi yang dapat dijadikan acuan dalam merancang hotel resor, pertama adalah pemandangan yang mengacu pada potensi sumber daya alam yang ada di wilayah resor, seperti bentang alam berupa bukit, gunung, dataran tinggi, sungai, pantai, dan laut, serta keanekaragaman flora dan fauna. Kedua adalah kebudayaan, yang merujuk pada aktivitas dan rutinitas yang mencirikan kekhasan suatu daerah, seperti kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tradisi, kegiatan pertanian, adat istiadat, dan sebagainya (Sumarno, 1999).

Menurut (Kurniasih, 2009), secara karakteristik resor memiliki empat hal utama yang dapat dikategorikan beberapa aspek, pertama berlokasi di tempat yang menyajikan pemandangan menakjubkan seperti pegunungan, pantai, danau, atau destinasi wisata lainnya, dan terletak jauh dari keramaian kota, lalu lintas yang padat, dan kebisingan. Kedua, adanya fasilitas utama dan hiburan baik di dalam maupun diluar ruangan seperti kamar tidur, hall, pusat kebugaran, kolam renang, taman. Ketiga, segmen Pasar, target pengunjung ini adalah wisatawan yang mencari liburan, waktu bersantai, dan pelarian dari rutinitas sehari-hari. Keempat, suasana ruang luar dan bangunan seperti keindahan taman dan karakteristik unik bangunan hotel (arsitektural).

Tinjauan Tapak

Lokasi tapak berada di Desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, dengan total luas lahan mencapai 22.039,69 m². Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lumajang Tahun 2012–2032, kawasan ini

diperuntukan sebagai pariwisata, mencakup daya tarik wisata dan jalur pengembangan koridor wisata, dengan Koefisien Dasar Bangunan sebesar 50% (RTRW LUMAJANG, 2013).



Gambar 1.
Lokasi Tapak

Sumber: Google Earth, 2024

Berdasarkan gambar dibawah didapat tapak berbatasan dengan zona wisata, perkebunan dan kawasan hutan. Di sebelah Utara tapak berbatasan dengan area wisata, sebelah Timur tapak berbatasan dengan area wisata dan area perkebunan, sebelah Selatan tapak berbatasan dengan area perkebunan dan lahan kosong, sebelah Barat tapak berbatasan dengan kawasan hutan dan lahan kosong.



Gambar 2.
Eksisting Tapak

Sumber: Google Earth, 2024

Tinjauan Program Ruang

Dalam perancangan Resor ini, sejumlah fasilitas disediakan untuk mendukung berbagai kegiatan yang direncanakan.

a. Fasilitas Utama

Tabel 2.
Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Kamar Superior	790
2	Kamar Deluxe	324
3	Kamar Suites	313
Jumlah Luas		1.427
Sirkulasi Ruang 20%		285
Total Besaran		1.712

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

b. Fasilitas Penunjang

Tabel 3.
Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Hall	378
2	Amphitheatre	273
3	Sunrise View	180
4	Restaurant	378
5	Bar & Café	324
6	Mushola	225
7	Hiking	76
8	Lobby	225
9	Sitting Group	130
10	Store	225
11	Poliklinik	125
12	ATM Center	18
Jumlah Luas		2.432
Sirkulasi Ruang 20%		486
Total Besaran		2.918

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

c. Fasilitas Pengelola

Tabel 4.
Fasilitas Pengelola

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Owner Room	18
2	Kantor Manager Utama	18
3	Kantor Wakil Manager Utama	6
4	Kantor Sekretaris Eksekutif	6
5	Kantor Manager Divisi	18
6	Kantor Wakil Manager Divisi	6
7	Kantor Sekretaris Manager	6
8	Area Divisi	54
9	Resepsionis & R. Tunggu	45
10	R. Rapat	18

11	Toilet	18
12	Sitting Group	36
Jumlah Luas		250
Sirkulasi Ruang 20%		50
Total Besar		300

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

d. Fasilitas Service

Tabel 5.
Fasilitas Service

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Genset	36
2	Ruang Pompa	54
3	Ruang MEE	18
Jumlah Luas		108
Sirkulasi Ruang 20%		22
Total Besar		130

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

e. Total Luasan Ruang

Tabel 7.
Total Luasan Ruang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	1.712
2	Ruang penunjang	2.918
3	Ruang pengelola	300
4	Ruang service	130
Total Besar		5.060
Lahan Parkir		2.016

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

KERANGKA PERANCANGAN

Dalam proses perancangan resor di Kawasan Wisata Gunung Semeru, akan digunakan kerangka kerja berbasis konsep yang dikemukakan oleh (Plowright, 2014). Proses kerangka kerja dimulai dengan penelitian untuk mengidentifikasi aspek-aspek sosial, budaya, dan teknis yang membentuk gagasan atau hipotesis.

Hal yang dipertimbangkan adalah peran objek wisata resor secara umum dan peran arsitektural yang signifikan terhadap pelestarian alam dan budaya melalui desain. Hipotesis awal berfokus pada konsep "Arsitektur berperan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta warisan budaya". Dari hipotesis awal, disimpulkan bahwa analogi Rumah Adat Suku

Tengger menjadi landasan dalam perancangan ini. Hipotesis tersebut merangkum nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat tengger, seperti konsep pola tata ruang, bentuk, dan fungsi rumah adat tengger, serta material struktur rumah adat tengger.

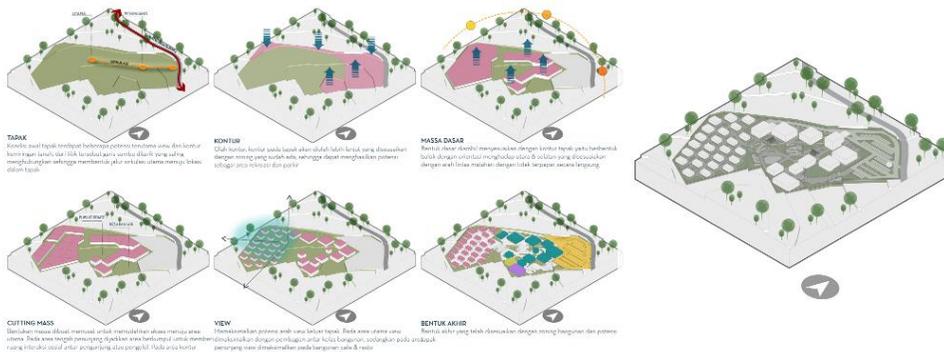


Gambar 1.
Concept-Based Framework
Sumber : Plowright, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

Konsep tapak pada perancangan ini mengikuti pola tata ruang pada rumah tradisional Suku Tengger yang mencerminkan hubungan antara aktivitas dan fungsi ruang, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Struktur ruang hunian sendiri, terdiri dari tujuh po, meliputi : Pekarangan, Pelataran (halaman), Patamon (ruang tamu), Paturon (kamar tidur), Pagenen (dapur), Pedaringan (gudang), Pakiwan (kamar mandi) (Ayuninggar et al., 2012).



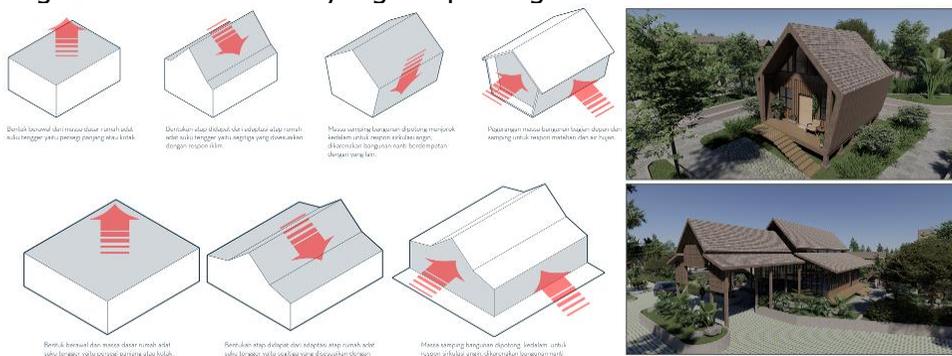
Gambar 5.
Konsep Tata Massa
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Rumah Adat Suku Tengger mempunyai memiliki dua pola orientasi, yaitu arah utara-selatan dan barat-timur. Menurut falsafah yang dianut, Rumah Suku Tengger yang tidak memiliki pagar pembatas mencerminkan

sifat keterbukaan masyarakatnya, saling percaya, sikap gotong-royong, kebersamaan, serta kesetaraan sosial. Jarak antar rumah yang umumnya berkisar antara 0-1 meter menunjukkan bahwa jarak ini bukan sebagai pemisah ruang, melainkan sebagai penghubung antar penghuni (Ayuninggar et al., 2012).

Konsep Bentuk.

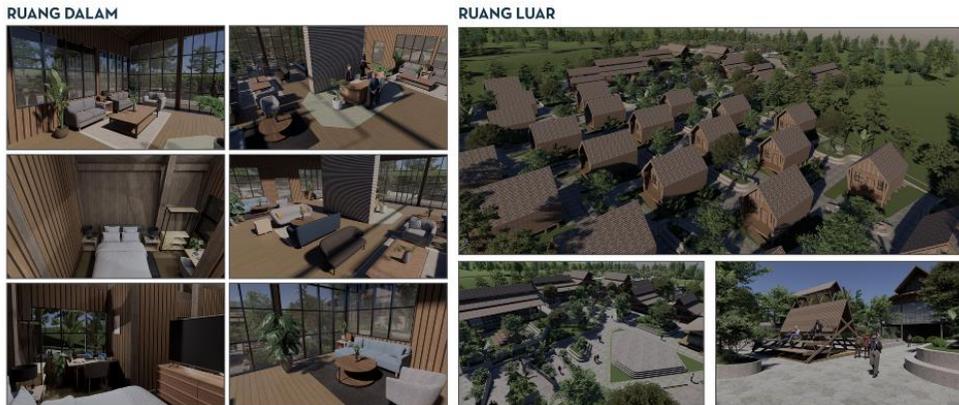
Berdasarkan pendekatan neo-vernakular yang bertujuan mengintegrasikan kearifan lokal dengan lingkungan sekitar, konsep desain massa memprioritaskan pelestarian bentuk asli arsitektur rumah adat Suku Tengger sambil mengadopsi teknik konstruksi yang lebih modern. Bentuk asli yang dipertahankan meliputi tiang utama (soko), dinding dari campuran kayu dan batu bata, serta atap dengan kemiringan 45 derajat. Unsur modern diterapkan melalui pemilihan material seperti baja dan kaca, menghasilkan desain baru yang tetap menghormati makna kearifan lokal.



Gambar 6.
Konsep Bentuk
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Konsep Ruang

Konsep perancangan dan kualitas ruang ditentukan berdasarkan pendekatan arsitektur neo-vernakular, yang menampilkan ciri-ciri seperti kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen modern dengan ruang terbuka di luar bangunan. Desain ini mencakup pencahayaan yang baik dengan tata letak terbuka, menyediakan ruang dengan bukaan lebar untuk ventilasi, serta menerapkan perabot sesuai dengan standar, kegiatan, dan kebutuhan pengguna. Selain itu, arsitektur lokal disesuaikan dengan lingkungan sekitar melalui ornamen atau komponen seni untuk memberikan pengalaman estetika yang memuaskan. Penggunaan warna yang kuat dan kontras serta material lokal seperti kayu mempertegas ciri khas vernakular bangunan.

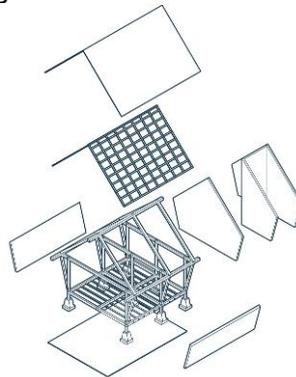


Gambar 7.
Visual Ruang Luar dan Ruang Dalam

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Konsep Struktur

Berdasarkan analisis keseluruhan aktivitas di objek resort, kegiatan yang dilakukan cenderung tidak memerlukan ruangan dengan bentangan lebar dan disesuaikan dengan struktur rumah adat tengger.



Gambar 8.
Konsep Struktur

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

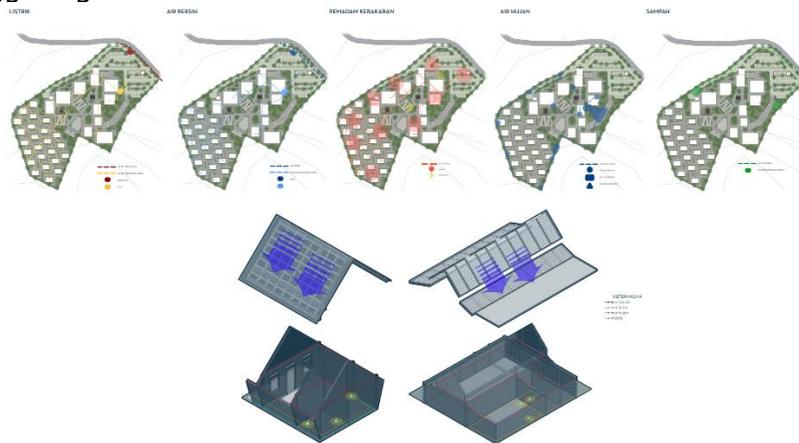
Dalam perencanaan Rumah Adat ini, struktur bawah yang diusulkan tidak mencakup lantai bawah tanah, dan bangunan tidak melebihi dua tingkat, sejalan dengan nilai budaya dan kondisi lingkungan setempat. Untuk struktur atas, menggunakan atap kayu yang sesuai untuk menciptakan suasana alami yang mendukung konsep desain yang diinginkan. Dinding penahan tanah yang diterapkan menggunakan beton. Meskipun topografi lokasi relatif landai, desain dinding penahan tanah ini dirancang untuk

mencegah erosi yang disebabkan oleh perbedaan ketinggian antara jalan raya dan area tapak.

Konsep Utilitas

Sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, seperti toilet dan tempat wudhu, berasal dari sumur bor atau PDAM. Air dari sumur bor dialirkan ke tangki atas (upper tank) sebelum didistribusikan ke berbagai saluran.

Untuk keamanan terhadap kebakaran, sistem pemadam kebakaran dilengkapi dengan detektor asap dan panas yang terhubung dengan alarm kebakaran. Setiap detektor memiliki sensor untuk mendeteksi keberadaan asap dan panas. Ketika detektor mendeteksi asap atau panas, alarm secara otomatis berbunyi dan sprinkler akan diaktifkan. Selain itu, tersedia juga tabung pemadam api ringan (APAR) yang mudah diakses untuk penanggulangan kebakaran.



Gambar 9.
Konsep Utilitas
Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Konsep Tampilan

Konsep tampilan resor ini menonjolkan penggunaan material lokal dan teknik konstruksi tradisional, seperti atap bubungan dan dinding dari bahan alami, sambil menerapkan inovasi desain yang berkelanjutan dan efisien. Elemen estetika seperti motif lokal dan pengaturan ruang yang terbuka dirancang untuk mencerminkan karakteristik arsitektur daerah setempat, dengan penambahan fitur modern seperti kaca besar untuk pencahayaan alami dan ventilasi. Dengan pendekatan ini, resor tidak hanya menghormati

warisan budaya tetapi juga menawarkan kenyamanan dan fungsionalitas untuk pengalaman tamu yang optimal.



Gambar 10.
Konsep Tampilan
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

KESIMPULAN

Resort ini dirancang dan dibangun sebagai jawaban terhadap meningkatnya permintaan akan akomodasi di destinasi wisata yang semakin populer dan ramai setiap tahunnya. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke daerah tersebut telah menimbulkan kebutuhan mendesak akan fasilitas penginapan yang memadai dan berkualitas. Oleh karena itu, pembangunan resort ini diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah keterbatasan fasilitas penginapan yang ada di Kabupaten Lumajang.

Resort ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan dan nyaman bagi para wisatawan. Dengan hadirnya resort ini, para pengunjung dapat menikmati berbagai fasilitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka, mulai dari kamar yang nyaman, restoran yang menyajikan hidangan lokal dan internasional, hingga fasilitas rekreasi yang dapat membuat pengalaman menginap mereka semakin berkesan.

Selain itu, resort ini dibangun dengan mengusung konsep Arsitektur Neo-Vernakular, yang merupakan perpaduan antara gaya arsitektur modern

dengan elemen-elemen tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Konsep ini dipilih untuk memperkuat identitas lokal Kabupaten Lumajang, sehingga setiap sudut bangunan dapat merepresentasikan adat istiadat dan warisan budaya yang kaya di daerah tersebut. Dengan demikian, resort ini tidak hanya menjadi tempat menginap, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan masyarakat lokal dan daya tarik wisata yang unik bagi para pengunjung yang ingin merasakan nuansa khas Kabupaten Lumajang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuninggar, D. P., Antariksa, A., & Wardhani, D. K. (2012). POLA HUNIAN TEMPAT TINGGAL MASYARAKAT TENGGER DESA WONOKITRI KABUPATEN PASURUAN (The Dwelling Patten of Tengger Community at Wonokitri Village of Pasuruan District). *Tesa Arsitektur (Terakreditasi B)*, 10(1), 29–41.
- Direktorat Jendral Pariwisata Indonesia. (1988). *Pariwisata tanah air Indonesia*. Direktorat Jenderal Pariwisata Jakarta.
- Hornby. (1974). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English [By] A.S. Hornby, with the Assistance of A.P. Cowie, J. Windsor Lewis. (3rd Ed.)*. Oxford University Press, 1974.
- Karunia, A. R. (2018). *Analisis Pusat Pertumbuhan Pariwisata Di Kabupaten Lumajang*.
- Kurniasih, S. (2009). *Prinsip Hotel Resort: Studi Kasus Putri Duyung Cottage 51 Ancol Jakarta Utara*. Progd: Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Budi Luhur.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang. (2023). *LPPD LUMAJANG 2023.pdf*.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang. (2023). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lumajang Tahun 2018-2023*. 413.
- Pendit. (1986). *Ilmu pariwisata*. Pradnya Paramita, 1986.
- Plowright, P. D. (2014). Revealing Architectural Design. In *Revealing Architectural Design*.
- Putra, T. P. (2013). *Berarti Bahasa Setempat Yang Di Ucapkan Dengan Cara Baru, Arsitektur*.
- Rifky, R. (2020). Resort Hotel Dengan Konsep Green Architecture Di Malino Kabupaten Gowa.
- RTRW LUMAJANG. (2013). *RTRW KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2012 - 2032*.
- Sumarno. (1999). *Hotel resort pantai di Jakarta*. Depok: Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 1999.